

**MENGUNGKAP MAKNA METAFORIK KARYA TADAO ANDO :
AUDITORIUM 'TELUR' INAMORI, UNIVERSITAS KAGOSHIMA – JEPANG**

Oleh:

Deddy Erdiono

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRAK

Pembacaan ekspresi metaforik karya arsitektur dapat dilakukan oleh setiap orang dengan latar belakang yang berbeda, sesukanya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Sehingga makna metaforik yang diperolehnya pun menjadi variatif, sekalipun tidak sama dengan makna yang ingin disampaikan oleh arsiteknya (*Charles Jencks : 'The Language of Post Modern', 1991*).

Ekspresi metaforik karya arsitektur yang terlalu formal dan eksplisit dalam pengungkapan maknanya, seringkali dianggap dangkal, karena sangat jelas dan mudah dibaca oleh setiap orang. Sifatnya yang langsung seakan tidak perlu melalui proses pemikiran lebih lanjut, sehingga yang demikian ini dianggap tidak menyisakan ruang bagi imajinasi untuk berkembang (*Robert Venturi : 'Complexity and Contradiction in Architecture, 1966*).

Oleh karenanya, pembacaan dan pencarian makna metaforik suatu karya arsitektur harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dilacak dari tampilan visual yang kasat mata saja, tetapi juga dari '*passion of design*' sang arsitek yang sifatnya non fisik/abstrak.

Kata kunci : ekspresi metaforik, makna metaforik, '*passion of design*'.

1. Pengungkapan dan Pemindahan

Makna yang Terjadi Dalam Strategi

Metafora

Strategi metafor menunjukkan adanya pemindahan makna (*transfer of meaning*) dari '*sesuatu*' kepada obyek atau konsep lain melalui perbandingan tidak langsung atau analogi, seperti pengibaratan, kiasan, perumpamaan, permisalan dan lain-lainnya. '*Sesuatu*' yang dimaksudkan bisa diartikan sebagai suatu obyek yang bersifat konkrit maupun abstrak, yang secara faktual dapat digunakan dalam konsep berarsitektur.

Namun aksi metafora dalam melakukan operasinya, seringkali terjadi bahwa dalam pengungkapan makna sekunder melalui ekspresi metaforik disampaikan secara literal (makna primernya

adalah bangunan sebagai fungsi dan struktur fisik). Literalitas makna disampaikan melalui ekspresi yang bersifat apa adanya, sebagaimana adanya. Sesuatu yang sebaiknya dihindari, karena literalitas makna seringkali diartikan dengan pendangkalan makna, seolah tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam, terlalu formal dan eksplisit. Para pengamat beranggapan bahwa hal semacam ini tidak menyisakan ruang, tidak cukup memberi kesempatan bagi imajinasi untuk berkembang.

Untuk itu perlu diciptakan pertentangan, konflik, ketidaksesuaian dalam makna literal itu sendiri sebagai salah satu karakteristik metafora. Pertentangan makna tersebut dapat merangsang daya pemahaman seseorang sebagai operator yang

akan memaksakan perubahan pengertian terhadap makna literalnya. Oleh karenanya, sebelum itu perlu kita ketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman metafora, yaitu :

a. Konteks

Dalam mengartikan sebuah ekspresi metafora memerlukan penafsiran dalam konteks pemaknaannya, sesuai hirarki, terkait dengan penyampaian pesan melalui kode-kode visual yang ada.

b. Perkembangan Pemikiran

Pemahaman sebuah makna berkaitan dengan sejarah (*historical shift of meaning*), dimana sejalan dengan perjalanan waktu makna tersebut dapat saja berubah.

c. Sosial Budaya

Pemahaman sebuah makna berkaitan dengan budaya masyarakat setempat dimana norma-norma sosial diakui oleh komunitas lokal.

Pada umumnya metafora diekspresikan dalam konsep yang menurut satu atau lain hal mengandung anomali atau penyimpangan. Pertentangan makna, konflik dan ketidak sesuaian terhadap makna literalnya mengakibatkan terjadinya perubahan pengertian melalui penyimpangan-penyimpangan *semantik* dan *pragmatik*.

Penyimpangan semantik adalah penyimpangan dimana pelanggaran meliputi pemilihan makna metaforik alternatif dengan efek yang tidak terlalu keras. Selanjutnya dicoba untuk mengimpor karakteristik tersebut ke dalam makna baru agar mendapatkan pengertian ungkapannya. Sedangkan *penyimpangan pragmatik* juga berkaitan dengan metafora, karena

interpretasi metafora tidak hanya berdasarkan pengertian kita akan semantik saja, namun juga pengetahuan kita akan dunia nyata. Pengetahuan yang dalam pemakaiannya disampaikan secara bersamaan atau sebagai bagian dari makna.

Menurut Beardsley, ketidak sesuaian makna literal di dalam metafora menyebabkan terjadinya pergeseran pengertian/pemahaman dari pengertian standar kepada pengertian kedua yang disebut dengan konotasi (Lappin,1981). Konotasi mengelaborasi makna metaforik. Dengan memilih salah satu sifat tertentu dari sejumlah sifat pada elaborasi makna tersebut, maka sifat itu akan menggantikan sifat literal ekspresinya.

Kode visual yang digunakan dalam arsitektur sebagai alat komunikasi non verbal dapat membuat perbedaan '*pembacaan*' makna. Dengan kode visual tersebut, pengamat dan masyarakat dapat melihat dan merasakan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui ekspresi metaforik suatu obyek arsitektur. Ide pemberangkatan metaforik bisa berasal dari sebuah konsep yang abstrak (*intangible metaphor*) seperti sebuah ide, sifat manusia, kualitas obyek (alami, tradisi, budaya) dan lain-lainnya. Ide pemberangkatan metaforik lainnya bisa berasal dari karakter materi atau visual obyek yang konkrit (*tangible metaphor*) seperti obyek-obyek kasat mata, fisik, materialistik yang secara faktual bisa dilihat dan diraba.

Selanjutnya secara konseptual ide pemberangkatan metaforik ini akan dituangkan dalam bentuk *tanda-tanda/symbol/kode visual* yang sedikit

banyak akan menjelaskan makna metaforiknya. Konsep ini secara bertahap dan hirarkis kemudian akan dipindahkan ke dalam ruang tiga dimensi dimana ruang pun memiliki sejumlah karakteristik yang dapat menjelaskan artinya melalui ekspresi arsitekturalnya. Karakteristik ruang merupakan kualitas abstrak yang akan mempengaruhi respon emosi maupun psikologi pemakainya. Bila hal ini sesuai dengan tujuan penggunaan dan konteks pemakaiannya, maka pengungkapan makna melalui ekspresi metaforiknya akan tersampaikan (John Simonds,1961).

Sebagai komunikasi non-verbal, arsitektur mempunyai kode visual yang dapat membuat perbedaan '*pembacaan*' makna metaforiknya. Dalam hal ini, peran kode visual akan menjadi sangat penting bagi ekspresi arsitektur, karena dengan kode visual tersebut pemakai diharapkan akan dapat melihat dan merasakan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh arsiteknya.

Elemen-elemen bentuk dan ruang memiliki kualitas abstrak yang akan mempengaruhi respon emosional-intelektual manusia. Sebuah bentuk yang dapat menceritakan maknanya dengan baik sehingga dapat mempengaruhi pengamatnya, dapat digunakan sebagai contoh yang baik dalam penyusunan struktur, obyek dan ruang yang dapat menyampaikan pesan yang sama kepada pemakai ruang.

Bentuk tiga dimensi tersusun dari elemen-elemen bidang dan garis, sehingga ekspresi sebuah garis pun dapat menjadi *kode visual* suatu karakteristik obyek yang akan dimetaforakan dalam arsitektur. Sesuai atau tidaknya kesan yang diperoleh

pengamat melalui ekspresi garis tersebut dengan tujuan yang diinginkan, sepenuhnya adalah tanggung jawab perancangannya. Sejauh mana kepekaan dan rasa tanggap arsitek akan teruji oleh kesan yang ditimbulkan secara keseluruhan, bertentangan atau tidak dengan konsep awalnya.

2. Penugasan Perancangan Auditorium Universitas Kagoshima kepada Tadao Ando:

Bentuk Telur Sebagai Pemicu Inspirasi Ide Pemberangkatan Metaforik.

Tadao Ando mendapatkan kepercayaan penuh dari Universitas Kagoshima bukan semata-mata karena ia adalah orang Jepang, tetapi lebih kepada reputasinya sebagai arsitek kenamaan yang sudah mendunia. Tetapi justru karena kepercayaan yang diberikan inilah kemudian yang membuat Tadao Ando merasa terbebani manakala sampai dengan mendekati batas waktu yang diberikan ia sama sekali belum mendapatkan ide/gagasan yang ia inginkan. Inspirasi yang ia butuhkan belum mengilhaminya, hingga suatu saat ia terlibat pembicaraan non-formal bersama Inamori (Rektor Kagoshima) dalam sebuah kegiatan santai memancing di danau, berdua di atas perahu. Untuk menghilangkan kejenuhan dan sambil menunggu umpan kailnya dimakan oleh ikan, mereka saling melontarkan teka-teki yang membahas tentang keberadaan sebuah telur. Dari hasil pembicaraan tersebut, dengan spontan dan tidak sengaja, Ando bersorak kegirangan karena segera terinspirasi oleh bentuk fisik

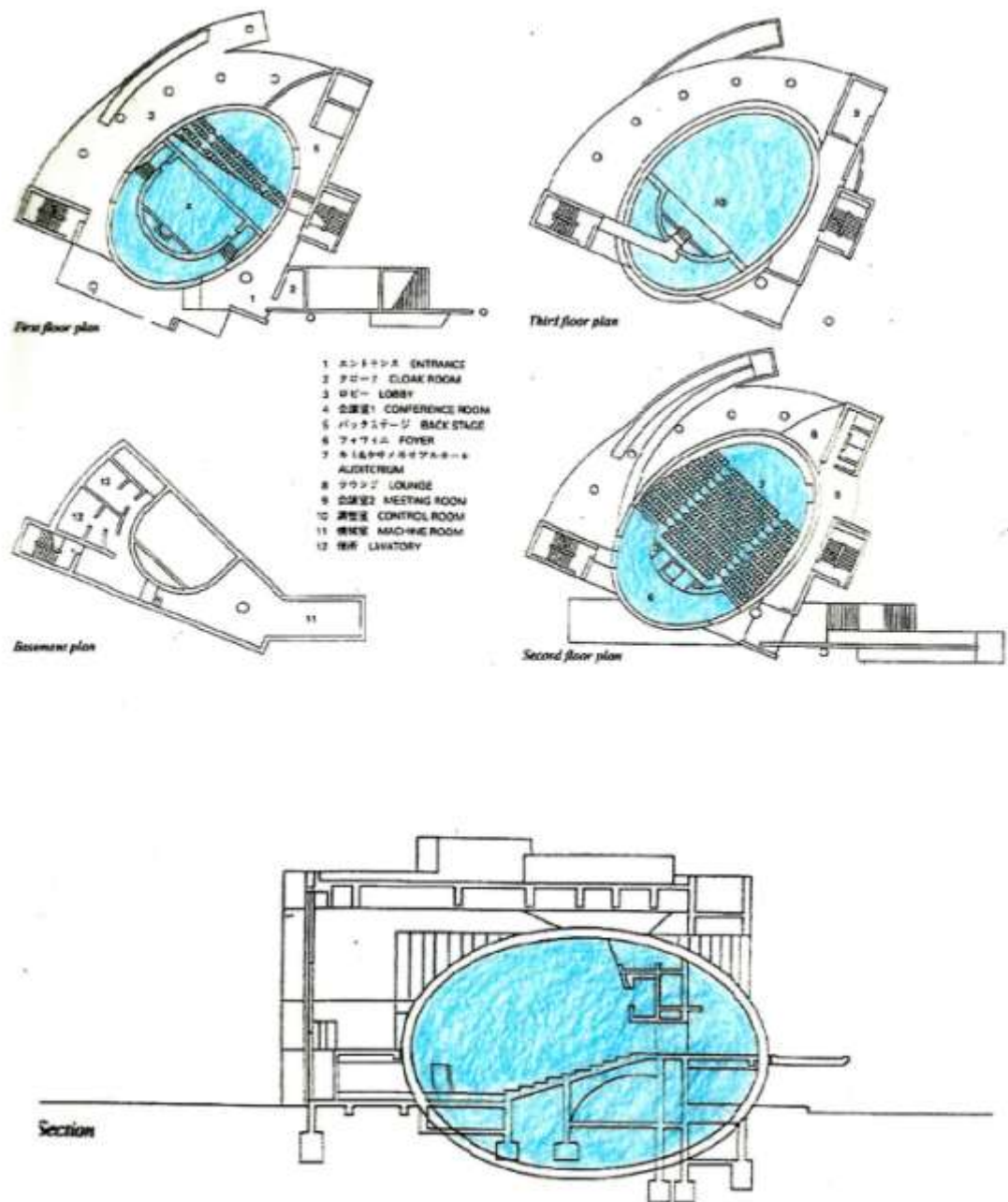
telur sebagai bentukan dasar geometri auditorium. Untuk mengapresiasi momen ini, Ando mengusulkan agar Inamori bersedia mengabadikan namanya pada auditorium yang akan dirancangnya dengan : **Auditorium Inamori.**

Secara intuitif, barangkali bentuk telur yang diperoleh sangat erat kaitannya dengan tuntutan teknis ruang dalam auditorium yang bentuknya memang menyerupai bagian dalam sebuah telur (lantai dan plafon auditorium, tuntutan jarak, arah dan sudut pandang audiens serta masalah akustik dan lighting).

Selain itu Tadao Ando juga terobsesi oleh bentuk telur yang utuh secara tiga dimensional, baik cangkang kulit bagian luar maupun bagian dalamnya, sekalipun ia menyadari betul tingkat kesulitan yang bakal dihadapi dalam upaya merealisasikannya secara faktual. Obsesi ini merupakan tantangan baginya, karena sejauh ini pemunculan bentuk telur masih sebatas

denah saja (dua dimensional) seperti apa yang dilakukan oleh Michael Angelo dengan *Campidoglio*-nya atau *San Carlo alle Quattro Fontane*-nya Boromini di Roma. Sebuah bangunan yang cukup aneh.

Masih terkait dengan keberadaan telur, ternyata Ando ingin '*menangkap*' sisi lain dari keberadaan telur yang secara *metafisik-transendental* merupakan fenomena alam. Konfigurasi telur secara utuh memang sengaja ingin dieksposnya agar pemikiran-pemikirannya dapat terakomodasikan secara keseluruhan. Dengan demikian sosok telur merupakan media metafora yang sangat signifikan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Betapa luas cakrawala pandang Ando ini ditandai dengan penguasaannya terhadap saluran kreatifitas, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Implementasi antara keduanya menghasilkan sebuah karya yang menakjubkan dan spektakuler (lihat gambar 1).



Gambar 1 Bentuk Telur sebagai Sumber Inspirasi

3. Elaborasi Tentang Telur dan Pemaknaannya

Secara faktual keberadaan telur tidak bisa dipisahkan dengan tempat/ruang yang mewadahnya yaitu *ruang peranakan* atau *garbha griya* (bahasa Jawa). Telur

merupakan metafora dari apa yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi berupa riset/penelitian, eksperimen dan perekayasaan. Apa yang bakal ditetaskan oleh telur adalah metafora dari penemuan-penemuan, penciptaan, pembaruan dan

perubahan yang bersifat fenomenal (*unpredictable*). Dengan demikian pemaknaan terhadap telur tersebut dapat juga diartikan sebagai upaya-upaya riset/penelitian, eksperimen, dan rekayasa yang dilakukan oleh perguruan tinggi/lingkungan akademis adalah untuk menghadirkan penemuan-penemuan, penciptaan dan inovasi-inovasi yang memang sulit diperkirakan sebelumnya, khususnya tentang spesifikasi/karakter dari apa yang bakal dihasilkannya.

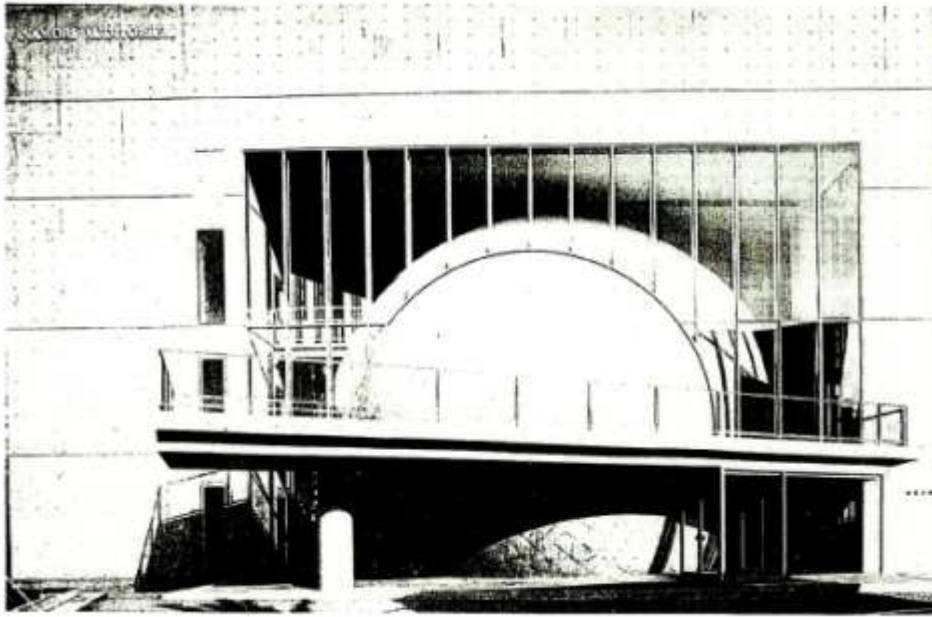
Hal ini nampak pada harapan-harapan Ando untuk generasi yang akan datang. Keberadaan mahasiswa paling tidak merupakan calon-calon hadirnya manusia-manusia intelektual di masa yang akan datang. Misi perguruan tinggi adalah untuk membentuk manusia yang akan menemukan dan mengembangkan *dunia baru* di masa depan. Perguruan tinggi wajib menciptakan manusia-manusia intelektual secara terus-menerus dan berkesinambungan yang bisa eksis dan survive pada jamannya.

Kemudian sebagaimana adanya, telur itu dimunculkan dan dikeluarkan lewat *garbha griya*-nya yang meng-*enclose secara transparan* telur tadi. Hal ini adalah pencerminan dari :

- Perlindungan oleh institusi/lembaga perguruan tinggi terhadap hasil riset dan penelitian yang dilakukan oleh masyarakat-nya.
- Pengabsahan/legitimasi merupakan perlindungan atas produk/karya-karya yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

- Profesionalisme sumber daya manusia di perguruan tinggi melindungi kredibilitasnya.
- Riset/penelitian, rekayasa dan eksperimen merupakan sebuah proses yang akan mencapai keberhasilan, jika dilaksanakan secara terus menerus, bertahap dan berkesinambungan.
- Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari alam, mahasiswa bagian dari masyarakat akademisnya, pengetahuan bagian dari ilmu dan seterusnya.
- Demokratisasi dunia perguruan tinggi akan diperoleh dengan sistem yang transparan.
- Kemudahan meng-akses informasi dengan sistem keterbukaan yang diciptakan.
- Almamater akan memunculkan atau memproduksi manusia-manusia intelektual yang berkualitas dan bisa eksis pada jamannya, dan lain-lainnya.

Dalam rancangan auditorium ini Ando nampak berusaha untuk mencoba menemukan esensi suatu '*tipe yang sudah ada*' (form givers), sekaligus merupakan '*gambaran visual tentang sesuatu*' atau '*analogi*' sebagai solusi dalam permasalahan desain. Ada alasan simbolik dalam penggunaannya, sehingga dapat memperlihatkan mekanisme berarsitektur yang kreatif (lihat gambar 2).



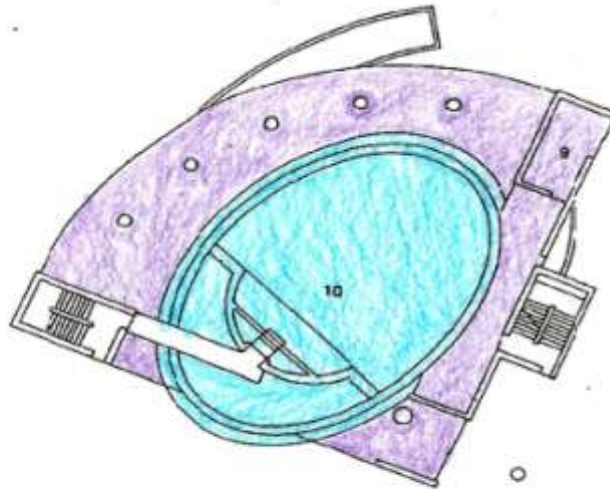
Gambar 2 Pemaknaan Telur dan Garbha Griya

4. Implementasi Makna Metaforik Lainnya

Ada beberapa makna lainnya yang diperoleh berdasarkan ekspresi arsitektur Auditorium Inamori karya Tadao Ando ini, yaitu :

- Pengulangan kolom-kolom berpenampang bulat pada ruang transisi (lobby/hall) semakin mempertegas makna tentang 'terkurung'-nya telur oleh wadahnya (garbha griya). Keberadaan kolom-kolom bulat *free standing* yang diletakkan diantara batas tepi bangunan (*curtain wall*) dan

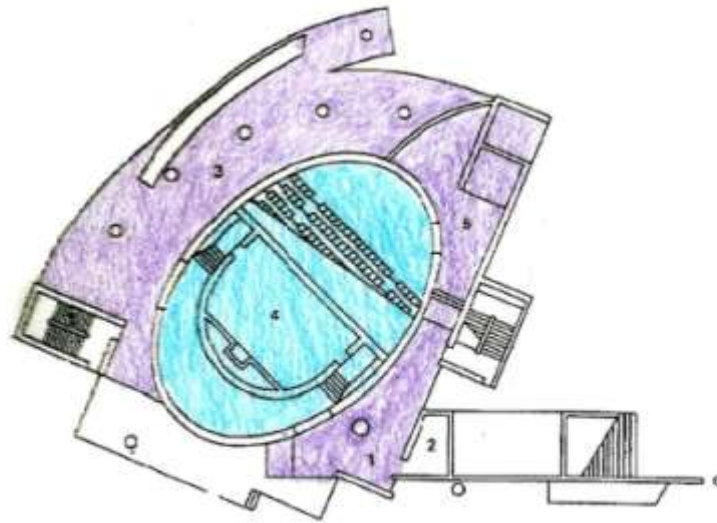
auditorium cangkang telur beton ekspos semakin mempertegas 'bermukim'-nya telur didalam garbha griyanya, karena batas pandang pengamatan akan segera terbentur pada sosok massive-solid bentukan telur begitu pengamatan kita berhasil menembus kaca berbingkai dan sederetan kolom-kolom tersebut. Tampilan bentuk telur, garbha griya dan pengulangan elemen-elemen lainnya ini merupakan serial fragmen, sebagai tanda yang tidak bermakna jika masing-masing berdiri sendiri (lihat gambar 3).



Gambar 3 Deretan Kolom untuk Mempertegas Terkurungnya Telur di dalam Garbha Griya

- Keberadaan telur di dalam garbha griyanya pada saat kita mengamatinya dari arah Timur, akan segera ikut bergeser ke arah kanan ketika kita bergerak menuju ke Selatan dan terus mengelilinginya sampai ke arah Barat. Sekuensi hasil pengamatan ini akan berubah-ubah sebagaimana proses akan *'dikeluarkan'*-nya telur dari

garbha griyanya. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh tampilnya ujung telur dari *'mulut'* rahimnya (batas tepi dinding bangunan). Pemunculan pembahasan tentang telur secara berulang-ulang sejak awal dalam konteks yang berbeda semakin memperjelas makna melalui metafora telur tersebut (lihat gambar 4).



Gambar 4 Proses
'Dikeluarkannya'
Telur dari
Garbha Griya-
Griya nya

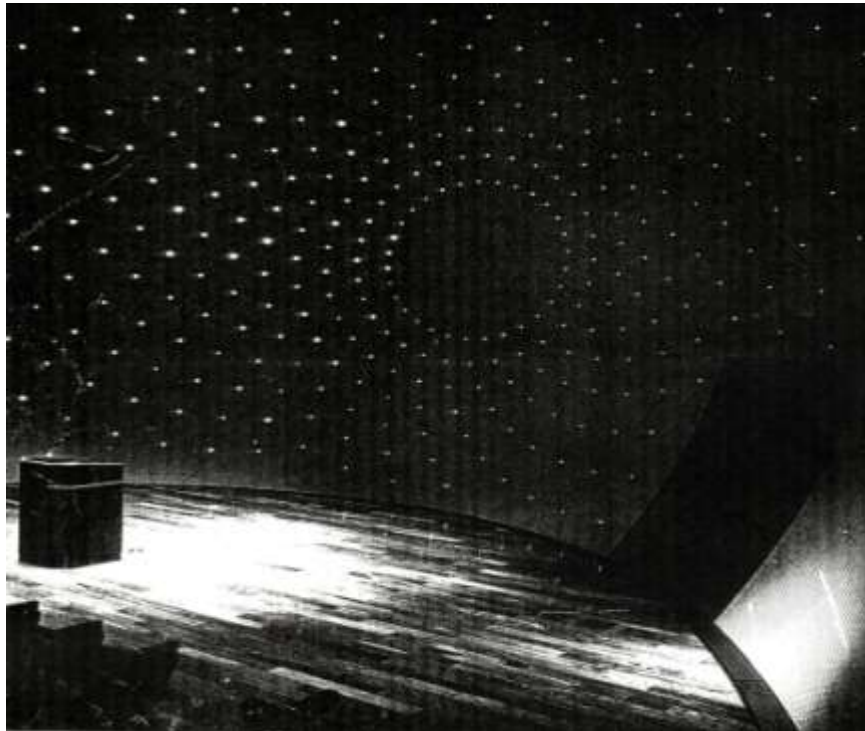
- Pengarapan interior auditorium dari gagasan Ando dilakukan dengan '*membungkus*' mikro kosmos dalam sebuah tatanan makro kosmos. Interior cangkang telur dilapisinya dengan optical fibres yang dimanfaatkannya untuk '*memindahkan*' nuansa langit pada malam hari yang dipenuhinya

dengan taburan bintang-bintang dari lampu-lampu artifisial.

Dengan demikian Ando ingin menghadirkan efek dramatisasi '*inside out*' yakni merasa berada '*di dalam*' ruangan (mikro kosmos) tetapi sekaligus juga merasa '*di luar*' ruangan (makro kosmos). Pemindahan

makna dari makro kosmos ke dalam mikro kosmos melalui perbandingan secara tidak langsung ini mengindikasikan adanya pemakaian

strategi metafora dalam konsep penyelesaian interiornya (lihat gambar 5).



Gambar 5 Konsep Penyetaraan ‘di dalam’ dan ‘diluar’ (Mikro dan Makro Kosmos)

Konteks penyetaraan ‘*di dalam*’ dan ‘*di luar*’ ini memang memosisikan keduanya tidak secara hirarkis yang satu di bawah yang lain, tetapi sejajar, mikro kosmos setara dengan makro kosmos (konsep ‘*both-and*’-nya Venturi, 1966).

Apa yang dilakukan oleh Ando ini sama halnya dengan upaya Daniel Libeskind ketika ‘*grasp the star*’ untuk rancangan Jewish Museumnya di Berlin (Antoniades, 1990), atau ‘*cahaya Tuhan*’ karya Saarinen ketika dipercaya untuk merancang Kapel MIT, Massachusetts Institute

Of Technology (LARAS, Mei 1992). Disini Saarinen mencoba untuk ‘*memasukkan cahaya*’ ke dalam ‘*lubang sumur cahaya*’ yang dibentuk oleh lempengan-lempengan metal dan digantung pada juntaian tali mengelilingi kapel.

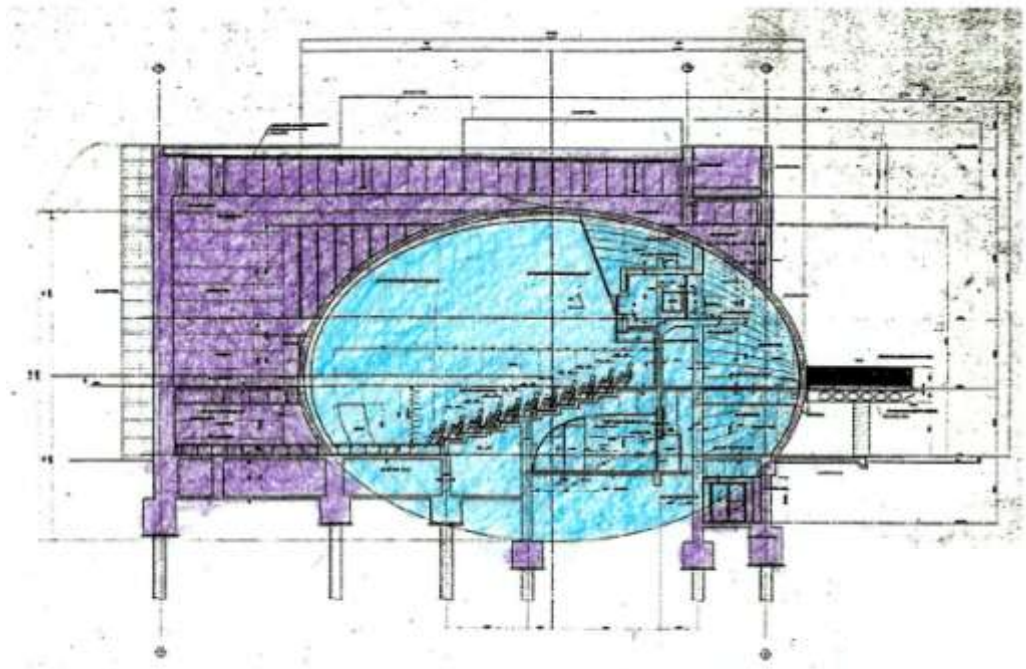
- Fenomena ‘*telur*’ karya Tadao Ando dengan garbha griya-nya memunculkan pemahaman terhadap istilah ‘*bangunan dalam bangunan*’ yang memang berbeda dengan konsep ‘*super impose*’ atau ‘*decompose*’ dari dekonstruksi, karena adanya perbedaan pemahaman dengan apa yang

diinginkan Ando. Sepintas bangunan dalam bangunan akan menimbulkan disefisiensi, tetapi jika ditinjau terhadap pemahaman keinginan Ando, maka hal inilah yang memang seharusnya terjadi. Bangunan 'telur' yang di-'enclose' oleh garbha griya adalah fenomena alam yang tidak dapat dipungkiri secara faktual. Dalam karyanya ini Ando nampak memberikan perhatian khusus pada kelipat gandaan, keaneka ragaman dengan mempertajam keunikan-keunikan yang tidak dapat direduksi dari masing-masing bentukan. Pengertian 'ruang' dalam arsitektur akan semakin menjadi kompleks dan rumit manakala ia harus diperhadapkan pada pengistilahan "ruang dalam ruang", apalagi ruang yang

dimaksudkan disini bukanlah ruang semu. Istilah 'ruang dalam ruang' memang akan menjadi semu dan maya ketika ruangan itu sendiri tidak mempunyai batas tegas yang 'membungkus'-nya atau 'mewadahi'-nya, sehingga Ando tidak mau terjebak pada dikotomi ini.

Pengolahan tampak dan potongan bangunan auditorium 'telur' karya Ando ini secara faktual memang mengadopsi istilah 'bangunan dalam bangunan' sehingga terjadi disefisiensi ruang.

Yang penting bagi Ando disini adalah, bahwa bentuk dan ruang merupakan tempat kejadian yang selayaknya terbuka bagi yang mungkin dan yang tidak mungkin (lihat gambar 6).



Gambar 6 Konsep 'Bangunan dalam Bangunan'

5. Kajian Ekspresi Metaforik Auditorium Inamori Karya Tadao Ando

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa pada umumnya metafora diekspresikan dalam konsep yang menurut satu atau lain hal mengandung anomali atau penyimpangan. Pertentangan makna, konflik dan ketidak sesuaian terhadap makna literalnya mengakibatkan terjadinya perubahan pengertian.

Ekspresi bangunan auditorium yang ditampilkan mirip *'telur raksasa'* di dalam massa kuadran kaca dengan dikelilingi jeruji kolom-kolom *free standing* serta elemen-elemen tambahan untuk entrance canopy, ramp dan balkon memberikan kesan (*image metaphor*) sebagai rancangan yang spektakuler dan tidak seperti biasanya. Sosok bangunan yang berkesan *'statis', 'dingin/cool', 'tenang', 'berwibawa'*, nampak berdiri tegak dan kokoh, permainan massa yang *solid-massive* dari beton ekspos dan transparansi dinding kaca *curtain wall* menambah uniknya bangunan ini.

Dengan demikian kita telah menemukan sebuah *penyimpangan semantik* dimana dalam menafsirkan bangunan auditorium seperti itu, kita bisa menyisipkan sifat-sifat statis, tenang, dingin dan berwibawa ke dalam fungsi auditorium tersebut.

Kemudian bangunan auditorium bukanlah *'telur'* maupun *'garbha griya'* sehingga menjadikan suasana lingkungan menjadi tenang dan syahdu. *Makna literal* auditorium, yang fungsinya sebagai fasilitas pendidikan dan pembelajaran, ceramah/kuliah umum, orasi ilmiah, diskusi

dan lain-lainnya tentu berbeda dengan *makna sekunder* yang ditimbulkan. Makna lain muncul dalam pemikiran pemakai bangunan, yang mencari kategorisasi bentuk untuk pemahamannya. Sebuah *penyimpangan pragmatik* ditemukan disini ketika kita membicarakan *'telur'* dan *'garbha griya'* dalam konteks sebuah auditorium.

KESIMPULAN :

1. Metafora dalam arsitektur memiliki konsep awal sebagai ide pemberangkatan metaforanya, menimbulkan makna yang tidak literal. Penyampaian makna pada umumnya bersifat konotatif. Karya arsitektur yang bermakna metaforik dapat diidentifikasi melalui penyimpangan semantik dan pragmatik, juga melalui katagori serta bentuk-bentuk ekspresi metaforanya. Dengan demikian metafora dalam arsitektur mengandung tentang pemindahan makna yang dapat didefinisikan secara logis, mulai dari ide pemberangkatan metafora ke dalam hasil akhir ekspresi karya arsitekturnya.
2. Sifat-sifat yang menonjol dari suatu konsep akan dipindahkan ke dalam karya arsitektur, karena pengamat cenderung menilai sesuatu yang ditemuinya dengan perbandingan terhadap hal lain yang ditemuinya dengan perbandingan terhadap hal lain yang telah dikenalnya, yang telah ada dalam pemikirannya. Pemahaman bentuk telur, garbha griya dan pemaknaannya yang didapat berdasarkan sifat, ciri-ciri atau karakteristiknya, kemudian diangkat

dalam suatu konsep yang ingin diungkapkan pada ide awal pemberangkatan metafora tersebut, untuk kemudian dijadikan bentuk ruang secara tiga dimensional.

3. Tadao Ando menggunakan metafora konsep-konsep yang sangat diterima oleh masyarakat setempat dan ternyata juga diterima masyarakat internasional. Ide pemberangkatan metaforik dalam contoh karya mereka ternyata dimengerti dan dapat diterima oleh masyarakat serta pengamat arsitektur, sekalipun tidak terlepas dari kemungkinan pemahaman yang bias/berbeda dari pemakai bangunan. Perbedaan tersebut tidak merugikan si arsitek, justru akan menimbulkan wacana-wacana baru yang fenomenal.
4. Tadao ando adalah seorang arsitek metafisik yang mengimplementasikan pemikiran-pemikiran metafisik-transendentalnya secara *tangible dan intangible*.
5. Dengan demikian, metafora dalam arsitektur dapat berperan sebagai pendefinisian logis untuk perwujudan bentuk-bentuk karya arsitektur. Metafora dalam arsitektur dapat menjelaskan dan mencari hubungan logis antara pemikiran dan cerita seorang arsitek dengan bentuk ruang bangun rancangannya. Komunikasi terjadi antara arsitek dengan pemakai bangunan melalui karya arsitekturnya,

sehingga metafora dapat menjadi sebuah proses perancangan yang memindahkan sebuah ide/gagasan menjadi bentuk karya arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony C. Antoniades. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold. 1990.
- Charles Jencks. *The Language of Post Modern Architecture*. New York: Rizzoli. 1991
- Charles Jencks & Karl Kropf. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*.
- Francesco Dal Co, Ed. *Tadao Ando: Complete Works*. London: Phaidon Press. Ltd. 1995.
- Geoffrey Broadbent; Richard Bunt; Charles Jencks. *Signs, Symbols and Architecture*. New York: John Wiley & Sons. 1980.
- Michael Benedikt. *Deconstructing the Kimbell: An Essay on Meaning and Architecture*. New York: Sites Book. 1991
- Pratomo Soedarsono. *Metafora dalam Arsitektur*. KILAS Jurnal Arsitektur FTUI Vol. 2 No. 2. 2000.
- Robert Venturi. *Complexity and Contradiction in Architecture*. New York: The Museum of Modern Art. 1966.